

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari dalam pengulangan penulisan. Di antara adalah hasil dari penulis yang mendukung dalam penulisan skripsi ini, antara lain;

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang akan dipergunakan sebagai bahan perbandingan. Di antaranya yang dilakukan oleh Nailis Sa'adah mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus. dalam skripsinya yang berjudul *Efektifitas Belajar Kelompok dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di MI Nurul Haq Desa Mejobo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*, pada tahun 2009. Dalam penelitiannya tersebut ia memaparkan tentang pelaksanaan belajar kelompok di kelas V MI Nurul Haq Desa Mejobo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus yang dilaksanakan dalam pembelajaran Fiqih kepada siswa. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa belajar kelompok ternyata efektif untuk digunakan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar Fiqih di kelas V MI Nurul Haq Desa Mejono Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdur Rohman mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Model Inquiry Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa MI Matholi'ul Ulum Desa Sruwen Kecamatan Sruwen Salatiga Tahun Pelajaran 2008/2009*. Dalam penelitiannya tersebut ia memaparkan tentang pelaksanaan model inquiry dalam pembelajaran Fiqih dilaksanakan yang dalam rangka mengupayakan peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa model inquiry yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Fiqih di sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di MI

Matholi'ul Ulum Desa Sruwen Kecamatan Sruwen Salatiga pada tahun pelajaran 2008/2009.<sup>3</sup>

Disamping itu juga terdapat penelitian yang berjudul “Upaya Memotivasi Peserta Didik Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pada Materi Pokok Perkalian Pecahan Di Kelas VI Sekolah Dasar Islam IV Ma'had Islam Pekalongan Dengan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Tahun Pelajaran 2006/2007” oleh Deviana Putri, Pada penelitian tersebut juga mengkaji materi pokok perkalian pecahan dengan menggunakan langkah penyelesaian model pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik<sup>4</sup>.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut di atas, memang telah ada kajian tentang peningkatan hasil belajar siswa MI yang diupayakan dalam pembelajaran oleh guru di sekolah. Untuk itu pada kesempatan ini penelitian ini tentang “ Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ipa Materi Pesawat Sederhana Siswa Kelas V Semester I Dengan Menggunakan Model Jigsaw Di MI Miftahul Huda 3 Turirejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2010 / 2011” Maksudnya yaitu bagaimana penerapan pembelajaran dengan model *Jigsaw* dalam Pembahasan materi pesawat sederhana untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar, sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif dan bermakna bagi peserta didik dalam mendapatkan pengalaman belajar yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti diharapkan menjadi salah satu alternatif dalam pemecahan masalah khususnya penyelesaian pembahasan materi pesawat sederhana pada kelas V semester II.

---

<sup>3</sup> Abdur Rohman, *Pengaruh Metode Inquiry Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa MI Matholi'ul Ulum Desa Sruwen Kecamatan Sruwen Salatiga Tahun Pelajaran 2008/2009*, skripsi program Pendidikan Fakultas Tarbiyah STAIN KUDUS 2009

<sup>4</sup> Deviana Putri, *Upaya Memotivasi Peserta Didik Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pada Materi Pokok Perkalian Pecahan Di Kelas VI Sekolah Dasar Islam IV Ma'had Islam Pekalongan Dengan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Tahun Pelajaran 2006/2007*, Skripsi Program Pendidikan Matematika Fakultas FMIPA UNNES. 2007.

## B. Kerangka teoritik

### 1. Hasil Belajar

#### a. Makna Belajar dan Hasil Belajar

Teori belajar menurut Browell Chazal mengemukakan bahwa pembelajaran akan terasa bermakna apabila adanya penggabungan pengalaman barunya dengan pengalaman yang telah dimilikinya. Kebermaknaan itu akan membuat pembelajaran itu lebih menarik, bermanfaat dan lebih menantang, sehingga pengalaman baru akan lebih mudah diterima. Pembelajaran akan lebih efektif apabila dipenuhi dua syarat antara lain;

- Siswa mempunyai sikap mental yang mendukung terjadinya kegiatan pembelajaran yang bermakna.
- Materi yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran adalah materi yang bermakna bagi siswa, artinya materi yang akan disampaikan adalah materi yang terkait dengan unsur kognitif siswa, sehingga siswa akan merasa bisa menerima dan menggabungkan antara pengalaman yang lalu dengan pembelajaran yang akan dipelajari<sup>5</sup>.

Sedangkan menurut piaget mengatakan bahwa kemampuan kognitif manusia berkembang menurut empat tahap, dari lahir hingga dewasa dan berlaku pada semua orang tanpa terkecuali dan satu sama lain tidak sama.

Keempat tahap itu antara lain :

- Tahap sensor motor  
Pada tahap ini dimulai dari ± umur dua tahun. Tahap ini pemahaman mengenai berbagai hal terutama bergantung pada kegiatan (gerakan) tubuh beserta alat indera.
- Tahap pra operasional  
Tahapan ini berlangsung mulai dari 2 tahun hingga 7, pada tahap ini anak sudah menggunakan pemikirannya dalam berbagai hal, tetapi masih bersifat egosentris dan masih belum objektif.

---

<sup>5</sup>.Saminanto. *ayo praktik PTK*. ( Semarang : Rasail Media Group 2010 ), hal 15

➤ Tahap operasi konkret

Tahap operasi konkret dimulai dari anak usia 7 sampai 12 tahun. Pada saat ini anak mulai berfikir objektif dan mempunyai pemikiran pendapat / pemikiran manusia itu berbeda beda.

➤ Tahap operasi formal

Tahap ini dimulai dari anak yang berusia 12 tahun ke atas, anak sudah berfikir logis tanpa kehadiran benda benda konkret.

Menurut J. Bruner bahwa belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia menemukan hal baru diluar informasi yang diberikan pada dirinya, pengetahuan perlu dipelajari dalam tahap tahap tertentu agar pengetahuan itu dapat diinternalisasi dalam pikiran ( struktur kognitif ) manusia yang mempelajarinya. Adapun tahapan tahapan itu antara lain:

➤ Tahap Enaktif

Tahap ini pengetahuan dipelajari secara aktif dengan benda benda kongkret atau situasi yang nyata.

➤ Tahap Ikonik

Suatu tahapan dimana pengetahuan diwujudkan dalam bentuk visual, gambar atau diagram yang menunjukkan kegiatan kongkret atau situasi yang ada pada tahap enaktif

➤ Tahap simbolik

Suatu tahapan pembelajaran yang menggambarkan pengetahuan dalam bentuk bentuk simbol, lambang lambang abstrak.

Para ahli telah memaparkan pengertian belajar dengan mengemukakan rumusan / definisi menurut sudut pandang masing masing, baik bentuk rumusan maupun aspek aspek yang ditentukan dalam belajar. Terdapat perbedaan pendapat antara ahli yang satu dengan yang lain, namun perlu diketahui bahwa disamping perbedaan terdapat persamaan pengertian dalam definisi definisi tersebut.

Para ahli pendidikan mempunyai pandangan yang berbeda dalam mengartikan istilah belajar, terdapat beberapa alasan mengapa muncul aneka ragam pengertian itu, diantara alasan itu ialah<sup>6</sup>:

- 1) Karena adanya perbedaan dalam mengidentifikasi fakta.
- 2) Perbedaan penafsiran terhadap fakta
- 3) Perbedaan terminologi (peristilahan) yang digunakan serta konotasi masing-masing istilah itu.
- 4) Perbedaan penekanan terhadap aspek tertentu.

Berdasarkan alasan-alasan diatas, sebenarnya perbedaan rumusan pengertian bukan hal yang perlu dipersoalkan. Bahkan dalam memegang suatu pengertian, disadari perbedaan ini memperluas cakrawala wawasan, baik tentang mengajar maupun belajar. Sehingga penerapannya dapat disesuaikan dengan situasi yang dihadapi.

Diantara berbagai pendapat tentang pengertian belajar diantaranya adalah :

- 1) Nana Sudjana berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain sebagai aspek yang terdapat dalam individu<sup>7</sup>.
- 2) Burton mengartikan belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai. *“learning is a change in the individual due to interaction of that individual and his*

---

<sup>6</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hal 10-11

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hal 28

*environment, which fills a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment*<sup>8</sup>”

- 3) Di Vista dan Thomson berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang bersifat abadi atau permanent dalam tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman.
- 4) Menurut Gagne belajar adalah satu perubahan disposisi (watak) atau kapabilitas (kemampuan manusia) yang berlangsung selama jangka waktu dan tidak sekedar menganggapnya proses pertumbuhan dan perkembangan<sup>9</sup>.
- 5) Tom Hutchinson dan Alan Waters mengatakan bahwa belajar adalah proses mekanik yang berbentuk kebiasaan dan proses yang bermaksud untuk menguatkan jawaban rangsangan yang secara teratur. *“learning is a mechanical process of habit formation and proceeds by means of the frequent reinforcement of a stimulus-response sequence”*<sup>10</sup>.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan yaitu:

- 1) Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan berupa tindakan sehingga diperoleh pengetahuan yang baru.
- 2) Belajar adalah suatu usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku.
- 3) Situasi belajar harus bertujuan dan tujuan-tujuan itu diterima baik oleh masyarakat. Tujuan merupakan salah satu aspek dari situasi belajar.
- 4) Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan anak sendiri. Didalam mencapai tujuan itu, murid akan senantiasa akan menemui rintangan, kesulitan, dan situasi-situasi yang tidak menyenangkan.

---

<sup>8</sup> Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*, (Semarang: Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007), hal 12

<sup>9</sup> *Ibid*, hal 13

<sup>10</sup> Tom Hutchinson and Alan Waters, *English for Specific Purposes: A Learning-Centred Approach*. (England : Cambridge University Press, 2002), hlm 40.

- 5) Hasil belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat.
- 6) Proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya. Belajar apa yang diperbuat dan mengerjakan apa yang dipelajari.
- 7) Kegiatan-kegiatan dan hasil-hasil belajar dipersatukan dan dihubungkan dengan tujuan dalam situasi belajar.
- 8) Murid memberikan reaksi secara keseluruhan dan mereaksi sesuatu aspek dari lingkungan yang bermakna bermakna baginya.
- 9) Murid diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan itu.
- 10) Peserta didik dibawa atau diarahkan ketujuan-tujuan lain, baik yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan dengan tujuan utama dalam situasi belajar.

Sedangkan hasil belajar ada beberapa pendapat, diantaranya yaitu:

- 1) Dimiyati dan Moedjiono bahwa "hasil belajar merupakan hasil dari suatu intraksi tindak mengajar atau tindak belajar"<sup>11</sup>.
- 2) Dalam kamus umum bahasa indonesia disebutkan bahwa "hasil belajar merupakan sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan oleh suatu usaha atau dapat juga berarti pendapat atau perolehan, buah"<sup>12</sup>.
- 3) Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti<sup>13</sup>.

---

<sup>11</sup> I Ketut Jelantik, *Pengertian Hasil Belajar*, <http://pgri1amlapura.co.cc/?p=37>

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> Indra Munawar, *Hasil Belajar (Pengertian dan Definisi)*, <http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-definisi.html>

## 2. Siswa

Pengertian siswa dapat diartikan sebagai “murid ; pelajar”.<sup>14</sup> Maka oleh peneliti pengertian siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di MI Miftahul Huda 3 Turirejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

## 3. Model jigsaw

Model jigsaw sebenarnya di kembangkan oleh seorang ahli dari Universitas Texas yaitu Elliot Aronson serta rekan – rekannya. Bahwa model jigsaw merupakan pengelompokan Siswa ke dalam beberapa bagian.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain<sup>15</sup>.

Sebelum melaksanakan model ini guru terlebih dahulu harus menentukan beberapa hal sebagai berikut :

### a) Merangking peserta didik

Kegiatan merangking ini dilaksanakan pendidik untuk mengetahui siapa – siapa saja Siswa yang mempunyai daya serap tinggi yang nantinya di jadikan ketua kelompok pada kelompok asal dan mewakili kelompoknya menjadi kelompok pakar atau ahli, ini dapat dilihat dari Hasil ulangan maupun Hasil dari semester sebelumnya.

### b) Menentukan jumlah kelompok

---

<sup>14</sup> Wihadi Atmojo, *op.cit.*, hlm. 849.

<sup>15</sup> Anita Lie., *Cooperative Learning*. ( Jakarta : Grasindo. 2007 ) hal.

Dalam penentuan anggota kelompok sebaiknya tidak terlalu banyak kira kira 4 – 6 agar dalam melakukan diskusi bisa aktif semua, sehingga apa yang kita harapkan dari Hasil diskusi Siswa sesuai dengan target pembelajaran

c) Pembentukan anggota kelompok yang heterogen

Pembentukan anggota kelompok ini diusahakan agar kemampuan Siswa dalam satu kelompok berbeda – beda ( heterogen ). Dan kemampuan masing masing kelompok relative sama

#### **4.Langkah – langkah model pembelajaran Jigsaw**

Langkah langkah dalam melaksanakan model pembelajaran jigsaw antara lain<sup>16</sup> :

- Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok ( kelompok asal ).
- Tiap kelompok diberikan materi yang berbeda.
- Perwakilan kelompok asal,membentuk kelompok baru ( kelompok ahli ),untuk mendiskusikan sub bab mereka
- Setelah selesai berdiskusi,perwakilan kelompok kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggotanya sub bab yang sudah dikuasai dan anggota kelompok memoerhatikan dengan sungguh – sungguh.
- Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusinya.
- Pendidik memberikan kesempatan untuk menanyakan sub bab mana yang kurang dipahami sebelum melakukan evaluasi
- Sebelum ditutup pendidik memberikan evaluasi pembelajaran sebagai bahan refleksi

#### **5.Pokok Bahasan Pesawat sederhana**

Pokok Materi pesawat sederhana adalah materi pokok bahasan yang terdapat pada pelajaran ipa yang diajarkan kepada siswa di madrasah ibtdaiyah (MI) untuk semester 2 dan dilaksanakan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan

---

<sup>16</sup> Saminanto,*Ayo Praktik PTK* ( Semarang : Rasail Media Group,2010 ),hlm 31

Menengah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk SD/MI serta Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor : DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006 tanggal 1 Agustus 2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi.

#### **6.MI Miftahul Huda 3 Turirejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak**

MI Miftahul Huda 3 Turirejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak adalah salah satu madrasah yang menyelenggarakan pendidikan di tingkat dasar setingkat SD (Sekolah Dasar) yang memiliki konsep dasar menyalurkan bakat dan kemampuan Siswa yang lebih/cerdas (di atas rata-rata), memberikan pelayanan yang homogen (proses pendidikan yang standar), memberikan pelayanan pendidikan yang individual, melakukan pembinaan sumber daya manusia yang unggul dan mampu menghadapi tantangan globalisasi.

#### **C. Rumusan Hipotesis Tindakan**

Pembelajaran menggunakan model jigsaw merupakan pembelajaran yang berbasis dalam pemecahan masalah oleh siswa dengan guru sebagai fasilitator, serta hanya sekedar mengarahkan bagaimana diskusi itu bisa berjalan dengan baik. Pembelajaran model ini menggunakan variasi dua kelompok yang berbeda, yaitu kelompok yang pertama dinamakan kelompok asal dan kelompok yang kedua bernama kelompok ahli atau pakar. Kelompok asal bertanggung jawab mempelajari materi yang diberikan dengan mendiskusikan dengan anggota kelompoknya, sedangkan wakil dari kelompok asal akan bertemu membentuk kelompok lagi dan mendiskusikan materi yang sama dan saling bertukar pendapat pendapat sehingga mampumenguasai materi dengan baik karena jika sudah selesai wakil dari kelompok asal ini akan menjelaskan hasil dari diskusinya di kelompok ahli kepada anggota kelompoknya sendiri.

Keberhasilan kelompok tergantung pada usaha yang dilakukan oleh anggota kelompoknya, setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan untuk mengeluarkan ide – idenya, sehingga dalam pembelajaran menggunakan model ini tidak ada yang merasa dirugikan karena bagi yang kurang mampu akan merasa dilibatkan dan mendapatkan pemahaman yang lebih jelas, dan

bagi yang sudah mengetahui materi tersebut juga mendapatkan masukan masukan dari anggota - anggota kelompoknya.

Tanggung jawab dari siswa sangat mendominasi dalam keberhasilannya, karena mereka dituntut untuk memberikan hal hal yang terbaik pada siswalainnya sehingga kegiatan yang berlangsung tertib dan berjalan lancar karena sudah mengetahui bagian atau tugas masing – masing dalam penerapan model Jigsaw dalam pelajaran IPA materi pesawat sederhana mempunyai kelebihan - kelebihan sebagai berikut<sup>17</sup> :

- a) Adanya rasa saling bertanggung jawab.
- b) Saling menghargai pendapat dan mampu menerima usulan atau ide dari orang lain.
- c) Siswa dilibatkan secara langsung dalam memahami sebuah materi.
- d) Terjalin hubungan yang baik antar siswa serta guru
- e) Mengasah kemampuan Siswa dalam menyampaikan pendapat serta ide – idenya sehingga dapat melatih mental siswa

Sedangkan kekurangan dalam penerapan model Jigsaw dalam pelajaran IPA materi pesawat sederhana adalah:

- a) Guru dituntut untuk menyiapkan pembelajaran secara matang.
- b) Memerlukan banyak tenaga, pemikiran, waktu agar pembelajaran berlangsung dengan lancar
- c) Adanya dukungan fasilitas dan media yang cukup mendukung dalam pembelajaran materi ini.
- d) Kecenderungan materi yang di bahas meluas sehingga membutuhkan tambahan waktu.
- e) Adanya domonasi dari seorang siswa yang mengakibatkan siswa yang lainnya menjadi pasif.

Dari berbagai uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa dalam pembelajara IPA materi pesawat sederhana menggunakan model pembelajaran

---

17. Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, ( Jakarta Jemmars, 1979 ) hal 84

Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar ipa materi pesawat sederhana di MI Miftahul huda 03 Kecamatan Demak Kabupaten Demak.